

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Perancangan buku nonfiksi berbasis kearifan lokal "*Jelajah Tutar Bambu*" ini menggunakan metode perancangan yang dikembangkan oleh Kusumowardhani & Maharani (2022) dalam penelitian mereka tentang proses desain dan layout buku. Metode ini membagi proses perancangan menjadi tiga fase utama yang sistematis: Pra-Produksi (*Pre-Production*), Produksi (*Production*), dan Pasca-Produksi (*Post-Production*). Metode tiga tahap ini relevan dengan perancangan buku yang berbasis riset lapangan dan memerlukan proses kurasi konten yang mendalam. Setiap fase dirancang dengan tujuan, kegiatan, dan hasil yang jelas, yang saling terhubung untuk menciptakan produk akhir yang konsisten dan berkualitas. Dibawah ini, penulis lampirkan timeline perancangan buku "*Jelajah Tutar Bambu*".

Tabel 3. 1 Timeline Perancangan Buku

Tahapan	Aktivitas	Waktu Pelaksanaan	Lokasi	Output
Tahap Pra Produksi				
Riset Mandiri	Pencarian data dan informasi lewat internet seperti Instagram, Youtube, TikTok, dan bertanya kepada rekan mahasiswa yang pernah ke Dusun Ngadiprono	15 Juli – 23 September 2025	Tangerang	Catatan <i>insight</i> dari mahasiswa, dokumentasi visual dari sosial media
Riset Lapangan	Observasi kehidupan masyarakat & penggunaan bambu di Dusun Ngadiprono dan Pasar Papringan	24 September- 3 Oktober 2025	Dusun Ngadiprono, Temanggung	Data Observasi, Dokumentasi Foto

	Wawancara dengan 4 pengrajin utama yaitu Pak Muh, Pak Aspuri, Pak Nyoto, Pak Kabul	24 September-3 Oktober 2025	Dusun Ngadiprono, Temanggung	Rekaman dan catatan wawancara
Pengolahan Data	Transkrip hasil wawancara & penyaturan hasil observasi	24 September-3 Oktober 2025	Dusun Ngadiprono, Temanggung	Transkrip wawancara dan catatan lapangan
	Brainstorming dengan Tim Spedagi	24 September-3 Oktober 2025	Dusun Ngadiprono, Temanggung	Arahan konten
<i>Mind Mapping</i> & Strukturisasi	Penyusunan struktur tema buku	4 – 10 Oktober 2025	Tangerang	Mind map & outline buku
Konsep Visual	Penetapan <i>moodboard</i> , palet warna, gaya ilustrasi	4 – 10 Oktober 2025	Tangerang	Moodboard, referensi visual
Penulisan Laporan	Fokus penulisan bab 1-3, bimbingan dengan dosen, melakukan observasi pada referensi buku dengan gaya penulisan sejenis	6 – 20 Oktober 2025	Tangerang	Draft bab 1-3
Tahap Produksi				
Penulisan Buku	Penulisan Naskah dan kolaborasi dengan ilustrator	21 Oktober – 10 November 2025	Tangerang	Naskah buku lengkap
Layout Design	Penyatuan naskah dan ilustrasi menggunakan Canva	21 Oktober – 10 November 2025	Tangerang	File Layout Final
Tahap Pasca Produksi				

Dummy Printing	Mencetak dummy untuk evaluasi	11 November 2025	Percetakan Temanggung “Pak Tjip Digital Printing”	Dummy buku fisik
Finalisasi, Registrasi ISBN dan HKI	Proses pendaftaran ISBN dan HKI, percetakan final	22 November 2025	Tangerang	File Final siap cetak dan Nomor ISBN
Implementasi				
Persiapan Launching	Koordinasi dengan Tim Spedagi dan Komunitas	11 – 20 November 2025	Dusun Ngadiprono	Persiapan Acara
Launching Buku	Peluncuran resmi buku di Desa	21 November 2025	Area Tanah Merah Pasar Papringan, Dusun Ngadiprono	Dokumentasi launching

3.1.1. Pra Produksi

Tahap pra-produksi merupakan fase fundamental yang menjadi landasan bagi keseluruhan proses perancangan. Kusumowardhani dan Maharani (2022) menjelaskan bahwa pada fase ini, perancang melakukan serangkaian aktivitas untuk mengklarifikasi konsep, mengumpulkan data, dan menetapkan arah desain yang akan diambil. Dalam konteks perancangan buku "*Jelajah Tutar Bambu*", tahap ini berlangsung selama sepuluh hari di Dusun Ngadiprono, Desa Papringan, dengan fokus pada riset mendalam tentang kearifan lokal masyarakat terkait bambu:

A. Penentuan Tujuan dan Target Audiens

Perancangan buku ini bertujuan untuk mengkomunikasikan nilai budaya dari perspektif penduduk lokal yang memiliki wawasan luas terhadap budaya bambu dan menyoroti dampaknya terhadap kehidupan mereka. Tujuan utama adalah membangun kesadaran pembaca tidak hanya terhadap hasil dari budaya, tetapi juga terhadap proses dan dampak budaya itu sendiri. Buku ini tidak ditujukan sebagai bahan ajar formal, melainkan sebagai edukasi nonfiksi yang menyajikan pelajaran hidup yang dapat dipetik oleh pembaca umum.

Target audiens buku ini merupakan pembaca umum dari berbagai kelompok usia yang memiliki ketertarikan terhadap kearifan lokal, budaya tradisional, serta kehidupan masyarakat. Segmentasi audiens tidak berdasar pada faktor usia, melainkan ditentukan oleh karakteristik psikografis, yaitu:

1. Menghargai nilai kesederhanaan dan prinsip keberlanjutan
2. Tertarik pada narasi *storytelling* autentik yang didasarkan pada pendekatan etnografis
3. Mencari bacaan bermakna yang mampu memberikan sudut pandang baru mengenai kehidupan

Penetapan target audiens pada penelitian ini berlandaskan pada teori Uses and Gratifications yang dikemukakan oleh Katz (1959, dikutip dalam Reinhard & Dervin, 2012). Teori tersebut menggeser fokus kajian media dari pertanyaan mengenai "apa yang media lakukan terhadap individu" menjadi "bagaimana individu memanfaatkan media". Pendekatan ini bertumpu pada anggapan bahwa audiens merupakan pihak yang aktif dalam memilih media sesuai kebutuhan spesifik mereka (Reinhard & Dervin, 2012).

McQuail (1987, dikutip dalam Reinhard & Dervin, 2009) mengelompokkan gratifikasi media ke dalam empat kategori utama: entertainment, integration and social interaction, personal identity,

serta information. Dalam konteks buku *Jelajah Tutur Bambu*, kebutuhan yang terakomodasi mencakup:

1. **Kebutuhan Kognitif (*Information*):** Mengakses wawasan mengenai kearifan lokal yang jarang direkam secara formal.
2. **Kebutuhan Afektif (*Integration and Social Interaction*):** Menghadirkan keterhubungan emosional dan pemahaman lebih dalam terhadap kehidupan masyarakat Ngadiprono.
3. **Kebutuhan Integratif Personal (*Personal Identity*):** Memperoleh inspirasi serta perspektif baru yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan pembaca.
4. **Kebutuhan Hiburan (*Entertainment*):** Memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan melalui alur bertutur yang menawarkan sudut pandang berbeda mengenai realitas sosial.

Dengan tidak menetapkan batasan usia tertentu, buku “*Jelajah Tutur Bambu*” ini dirancang untuk menjangkau pembaca dari berbagai kelompok demografis, selama mereka memiliki ketertarikan mendalam terhadap tema yang diangkat.

B. Penentuan Kategori dan Spesifikasi Buku

Buku dikategorikan sebagai nonfiksi naratif yang menyajikan fakta tentang kearifan lokal melalui pendekatan storytelling. Buku nonfiksi merupakan publikasi yang menyajikan peristiwa atau informasi faktual dan sering digunakan sebagai referensi dalam konteks pendidikan. Dalam perancangan ini, spesifikasi buku ditentukan sebagai berikut:

1. Ukuran buku: A5 (14,8 x 21 cm), mengikuti standar umum buku nonfiksi yang mempertimbangkan portabilitas dan kenyamanan membaca
2. Jumlah halaman: 60 halaman, mengikuti ketentuan akademis yang ditetapkan institusi

3. Format: Kombinasi narasi teks dengan lembaran ilustrasi sebagai pendukung visual
4. Jenis kertas: *Art paper* untuk hasil cetakan yang berkualitas dengan reproduksi warna dan detail yang baik
5. *Finishing: Cover* dengan laminasi doff untuk Kesan yang tidak menyilaukan.
6. Strategi penentuan ukuran dan spesifikasi buku mempertimbangkan karakteristik target audiens seperti segmen pasar, usia, demografi, dan geografi pengguna (Kusumowardhani & Maharani, 2022).

Dalam konteks buku ini, pemilihan ukuran A5 memungkinkan portabilitas yang baik untuk dibawa dan dibaca kapan saja, sekaligus memberikan ruang yang cukup untuk layout yang nyaman bagi mata. Penggunaan art paper dengan gramasi 120–150 gsm untuk halaman isi dan 260 gsm untuk sampul dipilih agar cetakan ilustrasi line art terlihat optimal sekaligus menjaga kekokohan fisik buku.

C. Riset Lapangan dan Pengumpulan Data

Riset lapangan dilakukan melalui metode kombinasi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Kusumowardhani dan Maharani (2022) menekankan pentingnya riset melalui observasi, wawancara, dan kuesioner untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses mind mapping dan pengembangan konsep.

1. Observasi Partisipatif

Selama sepuluh hari pertama di dusun, dilakukan observasi mendalam terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Ngadiprono. Observasi mencakup kegiatan berkeliling desa, mengikuti Pasar Papringan, mengamati situasi dan suasana lingkungan, serta memahami kebiasaan dan gaya hidup masyarakat dalam penggunaan bambu sehari-hari. Metode observasi partisipatif ini

memungkinkan pemahaman yang lebih autentik tentang bagaimana bambu terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Observasi yang dilakukan adalah observasi deskriptif yaitu mencatat seluruh aktivitas, *setting* secara fisik dan interaksi sosial terkait bambu. Lalu juga observasi terfokus yaitu mengamati secara spesifik proses pembuatan kerajinan bambu, transaksi di pasar dan kegiatan lainnya secara *real time*. Yang terakhir adalah observasi selektif, dimana penulis memfokuskan pada elemen-elemen yang mendukung tema utama pada buku, hal ini dilakukan karena banyaknya objek yang bisa menjadi sumber observasi dan malah membuat tema semakin luas.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan lima narasumber kunci. Empat pengrajin utama yang berjualan di Pasar Papringan yaitu Pak Muh, Pak Kabul, Pak Nyoto, dan Pak Aspuri, serta Pak Sam sebagai koordinator perlengkapan Pasar Papringan. Pendekatan wawancara yang digunakan bersifat informal dan etnografis, di mana proses pengumpulan informasi dilakukan sambil mengikuti keseharian narasumber. Sebagai contoh, wawancara dengan Pak Sam dilakukan sambil menemaninya ke sawah menanam semangka untuk memahami rutinitas hariannya. Pendekatan ini menghasilkan data yang lebih natural dan autentik, memungkinkan narasumber berbagi cerita dan sudut pandang mereka dengan lebih terbuka.

Insight utama yang diperoleh dari riset ini adalah pemahaman mendalam tentang hubungan yang tidak terpisahkan antara masyarakat Papringan dengan bambu. Bambu bukan sekadar sumber daya ekonomi, melainkan bagian integral dari identitas dan

kehidupan mereka sejak kecil, menghasilkan pengetahuan dan cerita yang sangat mendalam tentang bambu.

Dalam proses riset ini, penulis juga telah melakukan beberapa perizinan kepada narasumber, yaitu:

1. Setiap narasumber menerima penjelasan mengenai tujuan penelitian serta pemanfaatan data yang diperoleh. Persetujuan secara lisan dikonfirmasi terlebih dahulu sebelum proses wawancara dan kegiatan dokumentasi dilakukan.
2. Penulis telah meminta izin tambahan untuk pengambilan foto dan video yang akan dimanfaatkan sebagai bahan referensi ilustrasi.
3. Meskipun para narasumber memberikan izin untuk mencantumkan nama mereka, penulis tetap mempertimbangkan aspek kerahasiaan informasi pribadi dan hanya menyertakan beberapa kisah yang telah mendapatkan persetujuan untuk dipublikasikan.
4. Sebagai wujud penghargaan, penulis menyerahkan satu salinan buku yang diberikan kepada perpustakaan di Pasar Papringan, serta kepada beberapa anggota Spedagi Movement sebagai bentuk apresiasi sekaligus kontribusi dalam pelestarian dokumentasi budaya mereka.

3. Dokumentasi Lapangan

Dokumentasi visual dilakukan untuk merekam berbagai aspek terkait bambu di Dusun Ngadiprono, mencakup foto-foto bambu dalam berbagai konteks penggunaan, ragam anyaman bambu, dan suasana kehidupan masyarakat. Dokumentasi ini menjadi referensi visual penting dalam tahap produksi, terutama untuk pembuatan ilustrasi yang akurat dan kontekstual. Maka nantinya seluruh ilustrasi yang

dibuat berdasarkan foto atau gambar asli yang penulis sudah dokumentasikan.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan oleh penulis adalah transkripsi, yaitu dari hasil wawancara informal yang sudah penulis simpan di rekam suara, ditranskripsikan dan dikategorisasi berdasarkan tema-tema utama yang penulis butuhkan untuk bahan penulisan buku. Metode analisis yang dilakukan oleh penulis ini mengacu pada analisis tematik, yang merupakan metode mengidentifikasi. Menganalisis, dan membedakan pola (tema) dalam data tertulis atau kualitatif (Dekatama et al., 2022) Proses ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Familiarisasi dengan Data: Melakukan peninjauan menyeluruh dengan mendengarkan kembali rekaman wawancara serta membaca seluruh transkrip.
2. *Initial Coding*: Menandai bagian-bagian data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian (contoh kode: *nilai bambu, tahapan kerja, praktik gotong royong*).
3. Pencarian tema: Mengorganisasi kumpulan kode kata ke dalam tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam data.
4. Peninjauan Tema: Mengevaluasi kesesuaian setiap tema dengan keseluruhan data dan memastikan relevansinya terhadap tujuan penulisan buku.
5. Pendefinisian dan Penamaan Tema: Menentukan judul dan uraian final untuk masing-masing tema yang kemudian menjadi kerangka penyusunan isi buku.

Dari proses analisis tersebut, penulis mengidentifikasi ada empat tema besaran utama yang cocok untuk menjadi struktur konten buku.

- A. Tema 1: Bambu sebagai identitas dusun
- B. Tema 2: Ceruta manusia di balik bambu
- C. Tema 3: Dimensi ekologis, ekonomis, dan kultural bambu
- Tema 4: Refleksi dan makna universal

5. Mind Mapping dan Strukturisasi Konten

Berdasarkan data riset yang terkumpul, disusun mind mapping untuk mengeksplorasi struktur konten buku. Mind mapping memungkinkan perancang untuk menempatkan konsep utama di pusat dan mengembangkan kata kunci terkait di sekelilingnya, sehingga ide-ide dapat saling terhubung. Proses mind mapping dilakukan dengan melewati beberapa tahapan.

1. Mengidentifikasi konsep ini: menemukan bagaimana bambu merupakan jalinan atau penyambung kehidupan masyarakat di Dusun Ngadiprono.
2. Pengembangan cabang utama: dari empat tema besar yang sudah ditemukan oleh penulis dari analisis data, kemudian di eksplorasi lagi.
3. Elaborasi sub-tema: melakukan pengembangan setiap tema menjadi sub-bab dengan fokus yang lebih spesifik.
4. Penyusunan alur narasi: di tahap ini penulis menentukan urutan bab dan sub-bab yang alur nya menyambung dan mengikuti logika *storytelling*.

Berikut adalah struktur konten buku yang dihasilkan dari proses mind mapping yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Struktur Konten Buku

BAB 1: NGADIPRONO DALAM NAFAS BAMBU	
Menyusuri Jejak Dusun	Gambaran umum tentang Dusun Ngadiprono, atmosfernya, dan bagaimana kehidupan di sana berdampingan dengan bambu.
Bambu di Setiap Sudut	Membahas mengenai bagaimana bambu tidak hanya menjadi benda, tetapi juga bagian dari cara hidup dan identitas masyarakat.
Pagi di Papringan	Menjelaskan situasi pagi di Pasar Papringan dan hal-hal baru yang ditemukan.
BAB 2: DALAM GENGAMAN BAMBU	
Pak Sam dan Irama Bambu	Mengisahkan sosok serba bisa di Papringan yang mewakili peran bambu dalam menopang dan menyatukan kehidupan masyarakat.
Pak Muh dan Dunia Kecilnya	Cerita tentang mainan bambu dan bagaimana keceriaan sederhana itu menghidupkan pasar serta anak-anak sebagai simbol kebahagiaan lokal.

Pak Kabul dan Nafas Papringan	Menggambarkan ketelatenan dan seni dalam anyaman, serta bagaimana kesabaran dan keterampilan diwariskan antar generasi.
Pak Nyoto: Dari Batang ke Kehidupan	Menggambarkan ketelatenan dan seni dalam anyaman, serta bagaimana kesabaran dan keterampilan diwariskan antar generasi.
Pak Aspuri: Merangkai Kehidupan dari Bambu	Fokus pada pengrajin yang lebih praktikal, menyoroti keuletan dan inovasi kecil yang menopang keberlanjutan hidup.
Mak Otim dan Serat Tipis yang Berharga	Kisah warga non-pengrajin yang menggambarkan bagaimana bambu hadir dalam siklus ekonomi musiman dan peran perempuan di baliknya.
BAB 3: BAMBU, TANAH, DAN WAKTU	
Menjaga Alam, Menjaga Diri	Menjelaskan peran bambu terhadap lingkungan Ngadiprono, termasuk akar, air, dan keseimbangan alam sekitar.
Napas Ekonomi yang Tak Tergantikan	Membahas bambu sebagai tumpuan ekonomi masyarakat, dari kerajinan

	hingga pasar lokal yang lestari.
Pranata Jawa dan Bambu	Mengulas perhitungan tradisional dalam menebang bambu (Pranata Mangsa atau sistem penanggalan Jawa) serta nilai-nilai kebijaksanaan lokal di dalamnya.
Interlude: Suara dari Sudut Kandang	POV mata ayam, dimana ayam yang berbicara tentang lingkungannya.
BAB 4: HARMONI DALAM CERITA	
Yang Kita Temukan Ketika Tidak Tergesa	Menyampaikan pesan universal tentang keberlanjutan, kearifan, dan harmoni manusia dengan alam.
Filosofi Bambu: Pelajaran untuk Hidup	Refleksi pribadi penulis terhadap perjalanan observasi dan makna bambu bagi masyarakat serta diri sendiri.
Epilog: Pulang dengan Mata Baru	Berisi ucapan, kutipan, atau refleksi dari warga yang memberikan penutup hangat dan mengikat kisah dengan kehidupan nyata.

Struktur ini disusun secara naratif-informatif yang terdiri dari:

1. *Opening* (Bab 1): membangun keterikatan atau koneksi emosional dengan tempat, dalam buku ini adalah Dusun Ngadiprono
2. *Rising Action* (Bab 2): memperkenalkan karakter dengan konflik personal nya masing-masing.
3. *Climax/Context* (Bab 3): memperluas pemahaman ke dimensi yang lebih tersistem.
4. *Resolution* (Bab 4): memberikan penutup atau *closure* reflektif dan makna yang lebih universal.

Meskipun struktur ini telah ditetapkan, proses perancangan tetap fleksibel untuk penyesuaian berdasarkan perkembangan konten dan kebutuhan editorial.

1. Moodboard dan Pengembangan Konsep Visual

Moodboard disusun untuk menetapkan arah estetika dan atmosfer visual buku yang membantu menciptakan mood atau suasana tertentu dalam desain, mencakup pilihan warna, gaya ilustrasi, tipografi, dan layout.

- a. Palet Warna: menggunakan warna nuansa hangat mencerminkan karakter material bambu dan suasana pedesaan, terdiri dari warna kuning, *warm beige*, dan coklat. Pemilihan warna-warna ini bertujuan menciptakan kesan natural, ramah, dan mengundang, sesuai dengan karakteristik buku nonfiksi yang naratif dan personal. Warna-warna tersebut akan digunakan di *cover* depan dan belakang.

- b. **Gaya Ilustrasi:** Gaya ilustrasi ditetapkan menggunakan pendekatan line-based illustration atau ilustrasi linear dengan garis hitam. Pemilihan gaya ini didasarkan pada pertimbangan bahwa buku ini mengedepankan narasi teks, sehingga elemen visual harus mendukung tanpa mendominasi atau mengalihkan perhatian dari konten. Samara (2020) menjelaskan bahwa garis (line) merupakan elemen fundamental dalam desain yang memiliki karakter dinamis dan mampu mendefinisikan bentuk dengan jelas. Ilustrasi linear yang minimalis sesuai dengan konsep desain yang ingin dicapai: sederhana, fokus pada konten, dan tidak berlebihan. Setiap ilustrasi dirancang untuk dapat berdiri sendiri namun tetap koheren ketika dilihat sebagai kesatuan dalam buku.
- c. **Huruf (*Font*):** Dalam penulisan buku, penentuan jenis huruf dilakukan untuk menciptakan pembacaan yang nyaman sekaligus menegaskan hierarki visual. Untuk teks utama (narasi), digunakan Garamond dan Cambria, yang dipilih karena ramah bagi mata untuk bacaan panjang dan tetap menghadirkan kesan profesional. Untuk judul dan subbab, digunakan Castellar dan Bell MT, memberikan kesan tegas, berbeda, dan memudahkan pembaca mengenali struktur buku. Untuk elemen khusus seperti kutipan atau puisi, font dipilih secara selektif agar menambah karakter teks tanpa mengganggu kenyamanan visual pembaca. Pemilihan berbagai font ini sengaja dilakukan untuk menekankan perbedaan fungsi teks dan memperkuat estetika naratif buku.

d. Ukuran dan Spasi:

1. **Ukuran Font:** Ukuran font yang digunakan meliputi: judul utama dengan Castellar berukuran 30pt, judul sub-bab menggunakan Bell MT berukuran 18pt, sub-sub bab berukuran 14pt, dan teks narasi utama ditampilkan dengan ukuran 12pt.
2. **Leading (Line Spacing):** body text memakai leading 16–18 pt untuk font 12 pt (rasio sekitar 1.3–1.5 kali), heading menggunakan tinggi huruf sekitar 1.2 kali ukuran font,
3. **Paragraph Spacing:** jarak sebelum paragraf baru diatur pada kisaran 8–12 pt, sementara indentasi paragraf menggunakan ukuran sekitar 1 em (kurang lebih 12 pt). Jika format yang dipakai sudah mengandalkan paragraph spacing, maka indentasi dapat ditiadakan.
4. **Margin dan Grid:** margin diatur sebesar 1,5 cm, sedangkan sisi dalam dibuat lebih kecil yaitu 0,6 cm.

e. Sketsa Layout Awal

Sketsa layout awal dikembangkan berdasarkan referensi visual dari buku-buku nonfiksi dan novel yang memberikan kesan minimalis. *Layout* dirancang dengan fokus pada narasi teks, di mana ilustrasi berfungsi sebagai pendukung visual yang ditempatkan pada lembaran terpisah untuk tidak mengganggu alur membaca.

3.1.2. Tahap Produksi (*Production*)

Tahap produksi merupakan fase eksekusi di mana konsep yang telah direncanakan ditransformasikan menjadi desain visual yang konkret. Pada tahap ini dilakukan pembuatan seluruh elemen visual dan penyusunan konten buku secara menyeluruh. Dalam perancangan buku "*Jelajah Tutar Bambu*" tahap produksi melibatkan kolaborasi antara penulis dan ilustrator.

A. Penulisan dan Kurasi Konten

Dimulai dari *workflow* penulisan. Penyusunan naskah dilakukan melalui Google Docs sebagai media kerja kolaboratif yang memungkinkan pengeditan secara langsung serta fasilitas pemberian masukan. Gaya penulisan yang digunakan bersifat naratif-informatif, yaitu mengintegrasikan unsur penceritaan dengan penyajian data dan informasi factual.

Pertama, penulisan *draft* di awal berdasarkan struktur bab dan sub-bab, termasuk sub-subbab yang telah disusun, hal ini mengacu pada transkrip wawancara. Kedua, narasi yang dituliskan, dikembangkan dengan menyisipkan kutipan dialog, deskripsi yang menggambarkan keadaan, dan refleksi personal.

Ketiga, melakukan verifikasi kebenaran informasi, seperti nama tempat, istilah lokal. Hal ini dipastikan kepada narasumber dan juga sumber sekunder. Keempat, melakukan pengeditan dan membaca ulang intonasi atau konsistensi *tone* penulisan, termasuk gaya bahasa. Penulis juga melakukan *proofreading* yaitu pengecekan ejaan, tata bahasa, dan konsistensi istilah.

Penulis menerapkan penulisan narasi yang lebih bersifat *show* dibandingkan *tell*. Penulis merealisasikannya dengan menggunakan deskripsi sensorial dan dialog untuk menghidupkan cerita, daripada menggunakan eksposisi secara terus menerus. Penulis juga berusaha menggunakan bahasa yang akrab dengan tetap memikirkan sisi berbobot.

Setelah *workflow* penulisan, dilakukan proses kurasi dilakukan dengan menyeleksi hasil wawancara yang telah ditranskripsi secara ketat, dengan mempertimbangkan relevansi data terhadap tema utama buku, kekuatan narasi untuk memastikan setiap cerita tetap menarik sekaligus bermakna, serta tingkat representasi budaya agar konten yang dipilih mampu mencerminkan keberagaman perspektif yang ingin diangkat.

B. Pembuatan Ilustrasi

Ilustrasi dibuat *illustrator professional* dan bukan oleh penulis. Ilustrasi dibuat secara digital menggunakan Ibis Paint, mengadopsi gaya *line-based illustration* atau ilustrasi linear dengan garis hitam. Proses pembuatan ilustrasi dilakukan oleh *illustrator profesional* berdasarkan *brief* dan referensi dokumentasi lapangan yang telah dikumpulkan. Ilustrasi dirancang untuk ditempatkan pada lembaran terpisah dari narasi teks, menciptakan ritme visual yang memberikan ruang istirahat bagi mata pembaca sambil memperkuat pemahaman terhadap konten yang disampaikan.

Tahapan pertama dimulai dengan kolaborasi ilustrasi antara penulis dengan *illustrator*. *Workflow* kolaborasi ilustrasi berlangsung melalui beberapa tahap yang saling melengkapi, dimulai dari sesi *briefing* ketika penulis menyampaikan deskripsi situasi, objek visual yang diperlukan, mood yang ingin dibangun, serta spesifikasi ukuran gambar. Setelah itu, *illustrator* mengembangkan sketsa awal sebagai interpretasi visual dari *brief* tersebut. Tahap berikutnya adalah proses *review*, di mana penulis memberikan umpan balik dengan penekanan pada akurasi visual dan keselarasan ilustrasi terhadap alur narasi sehingga hasil akhirnya mendukung *storytelling* secara konsisten.

C. Metode Penyusunan Layout

Proses *layout* dikerjakan sepenuhnya di Microsoft Word dengan tujuan mengintegrasikan naskah dan ilustrasi sekaligus merampungkan tahap akhir desain. Meskipun Word identik dengan kebutuhan desain yang sederhana, platform ini dipilih karena paling sejalan dengan konsep buku yang menekankan kesederhanaan dan fokus naratif. Pemilihannya didasarkan pada beberapa pertimbangan: kemudahan penggunaan di berbagai perangkat, kemampuan mengolah teks secara langsung tanpa perlu migrasi ke software lain, kebutuhan layout yang minimalis tanpa banyak variasi desain, serta hasil ekspor PDF yang sudah layak cetak. Seluruh layout dibangun dari awal tanpa memanfaatkan template bawaan agar struktur sepenuhnya selaras dengan konsep yang telah dirumuskan. Penyusunannya dimulai dari layout kasar oleh penulis, termasuk pengaturan *justify*, penempatan *page break*, dan penambahan elemen seperti *horizontal line*.

Menyusuri Jejak Dusun

Saya tiba-tiba menyadari: ada dunia lain yang tersembunyi di Temanggung, dan saya baru saja menabraknya. Di dunia itu, ayam berjalan santai di jalan seperti bos, dan pintu rumah terbuka sendiri, seolah menunggu tamu yang membawa harapan—atau setidaknya janji akan sesuatu yang baru.

Saya tidak tahu apa yang saya harapkan ketika memutuskan datang ke Temanggung. Mungkin sebuah desa yang *instagrammable* dengan gapura besar bertuliskan "Selamat Datang" dalam *font* yang terlalu rapi. Mungkin pasar tradisional yang sudah direnovasi dengan cat warna-warni dan plang-plang kayu bertuliskan filosofi hidup yang dipaku di mana-mana. Atau mungkin, saya mengharapkan sesuatu yang... biasa saja. Sesuatu yang bisa saya foto, posting, lalu pulang dengan perasaan "sudah berkontribusi pada pelestarian budaya lokal."

Tapi September malam itu, ketika kendaraan kami berhenti di sebuah jalan yang lebih sempit dari ekspektasi—jalan yang bahkan *Google Maps* sepertinya ragu untuk memberi nama—saya menyadari: saya tidak tahu apa-apa.

Gelap. Itulah kesan pertama. Bukan gelap yang mencekam, tapi gelap yang... polos. Gelap tanpa lampu jalan yang terang benderang, tanpa papan reklame, tanpa cahaya neon dari *minimarket* 24 jam. Hanya cahaya temaram dari rumah-rumah yang pintunya terbuka lebar—dan saya bilang terbuka lebar, maksudnya benar-benar terbuka. Tidak setengah. Tidak pakai pintu ram kawat. Terbuka seolah-olah konsep "bahaya" belum sampai ke sini.

Gambar 3. 1 Hasil *Layout* Mandiri

Sumber: Data Penulis (2025)

Penulis kemudian mengirimkan kepada penerbit untuk menyusun *layout* dengan lebih profesional, menggunakan media penyusunan *layout* yang lebih mumpuni.

Workflow Penyusunan Layout dimulai dari tahap penyiapan dokumen. Pada fase ini, ukuran halaman ditetapkan ke A5 (14,8 x 21 cm) dengan margin 1,5 cm di setiap sisi. Sebuah inner guideline 0,6 cm digunakan sebagai batas visual agar elemen desain tetap konsisten. Semua aset ilustrasi disiapkan dalam resolusi minimum 300 dpi untuk memastikan kualitas cetak, sementara mode warna disesuaikan ke CMYK saat proses ekspor PDF.

Tahap berikutnya adalah penataan konten. Teks utama diimpor langsung dari Google Docs, kemudian disesuaikan tipografinya menggunakan font Cambria ukuran 12pt dan line spacing 1,15. Ilustrasi ditempatkan secara proporsional mayoritas diberikan satu halaman penuh agar mendapatkan ruang visual yang cukup, sementara beberapa lainnya dipadukan dengan teks di bagian pinggir atau bawah halaman. Setelah itu, dilakukan pengecekan konsistensi visual untuk memastikan margin, grid, alignment, serta hierarki tipografi (*heading*, *subheading*, *body*, *caption*) tetap seragam di seluruh halaman. Pemeriksaan gaya paragraf (*paragraph style*) juga dilakukan untuk menghindari formatting yang tidak sengaja berubah.

Selanjutnya memasuki proses *pagination* dan navigasi. Nomor halaman diatur otomatis, dilengkapi dengan teks kecil yang menampilkan judul dan nama penulis di bagian bawah halaman. Setiap bab diberi struktur *Heading 1* agar navigasi dokumen lebih mudah dipantau dan konsisten.

Pada tahap ini juga dilakukan penataan unsur preliminary dan postliminary, yaitu penyisipan cover depan–belakang, halaman formal (judul, kata pengantar, copyright, daftar isi otomatis), serta bagian akhir tentang penulis.

Tahap terakhir adalah *quality control* sebelum file dikirim untuk dummy printing. Proses ini memastikan konsistensi margin, grid, dan tipografi; memeriksa ketepatan teknis seperti typo, nomor halaman, daftar isi, serta memastikan aset ilustrasi memenuhi standar 300 dpi dan file siap ekspor CMYK dalam ukuran A5 yang presisi. Setelah seluruh elemen mulai dari *cover* hingga bagian akhir terverifikasi lengkap, file baru dianggap final untuk masuk proses cetak dummy.

3.1.3. Tahap Pasca-Produksi (*Post-Production*)

Tahap pasca-produksi merupakan fase finalisasi di mana seluruh elemen desain dievaluasi secara menyeluruh sebelum masuk ke proses produksi akhir. Evaluasi dalam laporan Tugas Akhir ini menggunakan pendekatan interpretif naratif yang fokusnya ada pada pengalaman dan pemaknaan peserta terhadap buku *Jelajah Tutar Bambu*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat buku sebagai karya naratif yang mengeksplorasi nilai-nilai budaya lokal, sehingga evaluasinya lebih tepat dilakukan melalui pemahaman mendalam atas resepsi dan interpretasi pembaca dalam konteks kehidupan mereka, bukan melalui pengukuran kuantitatif.

A. Metode Evaluasi dan Finalisasi Layout

Tahap pertama dilakukan adalah melalui *self-review* oleh penulis, yaitu pengecekan detail halaman demi halaman untuk menemukan error teknis dan membaca ulang keseluruhan naskah guna memastikan ritme dan pacing tetap terjaga. Tahap ini penting sebagai penyaringan awal sebelum masuk ke evaluasi eksternal. Selanjutnya, dokumen memasuki

expert review, yaitu pemeriksaan oleh dosen pembimbing dan praktisi profesional di bidang penerbitan. Masukan pada tahap ini bersifat teknis dan struktural, mulai dari konsistensi tata letak hingga standar kualitas publikasi.

Tahap terakhir adalah *community review* oleh Tim Spedagi, yang berfokus pada akurasi konten, kesesuaian informasi, dan representasi budaya lokal. Pemeriksaan ini memastikan isi buku tidak hanya kuat secara desain, tetapi juga tepat secara substansi dan sensitif terhadap konteks budaya. Berikut terlampir tabel kriteria evaluasi:

Tabel 3. 3 Kriteria Evaluasi

Aspek	Kriteria	Tools/Metode
Konsistensi Tipografi	<i>Font usage, sizing</i>	<i>Visual comparison, style guide reference</i>
Konsistensi <i>Layout</i>	<i>Margin, spacing, grid</i>	<i>Overlay grid check, ruler measurement</i>
Kualitas Ilustrasi	<i>Resolution, clarity, consistency</i>	<i>Zoom check (200-400%), style comparison</i>
Keselarasan Konten Visual	<i>Relevance, complementarity</i>	<i>Content-image mapping</i>
<i>Readability</i>	<i>Legibility, flow, pacing</i>	<i>Reading test, eye strain check</i>
<i>Technical Specs</i>	<i>Bleed, resolution, color mode</i>	<i>Export settings review</i>

B. *Dummy Printing* dan Evaluasi

Sebelum penulis melakukan pencetakan final sebagai buku, penulis akan melakukan *dummy printing* untuk mengevaluasi hasil desain secara fisik sehingga bagian yang kurang dapat diperbaiki. Penulis akan melakukan percetakan *dummy printing* di percetakan lokal di Kota

Temanggung, Pak Tjip Printing. Penulis melakukan print sebanyak 7 eksemplar untuk distribusi evaluasi. Beberapa hal yang di cek adalah, *print quality, physical usability, dan reading experience.*

C. Pengumpulan *Feedback* dan Revisi

Hasil *dummy printing* akan dievaluasi oleh beberapa pihak untuk mendapatkan beberapa perspektif dan akan ditunjukan kepada dosen untuk mendapatkan *feedback* akademis, dan ditunjukan kepada praktisi ahli untuk mendapatkan *feedback* profesional serta ditunjukan kepada Tim Spedagi. *Feedback* yang dikumpulkan itu melalui beberapa cara, yaitu dengan diskusi dan observasi mengamati bagaimana orang membaca dummy.

- a) Metode Persiapan Cetak Final: proses ini mencakup
 - a. Prosedur Registrasi ISBN (*International Standard Book Number*) dan HKI
 - b. Cetak Final buku *Jelajah Tutur Bambu*
- b) Metode Implementasi
 - a. Launching Buku dan Bedah Buku: yang bertujuan untuk memperkenalkan buku kepada komunitas lokal dan evaluasi buku, serta evaluasi dampak pemahaman audiens terhadap buku.
 - b. Metode Evaluasi Bedah Buku:
 - i. Analisis Resepsi Pembaca (Tahapan Awal): Sebelum pelaksanaan bedah buku, dilakukan analisis resepsi pembaca kepada tiga orang yang mewakili berbagai perspektif. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan tanggapan mendalam dan tanggapan awal terhadap buku melalui diskusi personal dan observasi bagaimana mereka berinteraksi dengan buku.
 - ii. Evaluasi Pengalaman Peserta Bedah Buku: Evaluasi utama dilakukan saat acara bedah

buku yang melibatkan komunitas lokal yang lebih luas. Dalam kerangka interpretif-naratif dengan pendekatan fenomenologi, evaluasi ini menangkap pengalaman langsung peserta saat berinteraksi dengan buku. Data dikumpulkan melalui diskusi terbuka yaitu evaluasi dilakukan dengan memfasilitasi diskusi bersama peserta bedah buku untuk menampung tanggapan, kesan, serta pandangan mereka terhadap isi buku. Melalui diskusi ini, peserta diberi ruang untuk menyampaikan pemahaman dan makna pribadi yang mereka tangkap dari cerita tentang bambu, khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat Ngadiprono. Lalu, observasi pengalaman pembaca seperti cara peserta berinteraksi dengan buku, seperti ekspresi yang muncul saat membaca, bagian-bagian yang paling menarik perhatian, serta momen yang mendorong terjadinya diskusi atau perenungan lebih lanjut. Yang terakhir adalah dokumentasi tanggapan seperti mencatat komentar yang dilakukan baik secara lisan maupun tertulis. Analisis kemudian dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari pengalaman peserta, yaitu:

- i. Kutipan Naratif Audiens:
Pernyataan langsung dari peserta yang menggambarkan kesan, pemahaman, atau

pengalaman mereka saat membaca buku.

ii. Momen Afektif: Bagian-bagian dari buku atau acara yang menyentuh hati peserta dan memicu respons emosional, seperti rasa terharu, nostalgia, atau kekaguman terhadap nilai-nilai budaya lokal.

iii. Perubahan Perspektif: Pergeseran cara pandang peserta terhadap bambu, praktik tradisional, atau relasi manusia-alam setelah membaca atau mendiskusikan buku.

iv. Penceritaan Ulang: Bagaimana para peserta bedah buku memaknai dan mengungkapkan kembali isi buku dengan bahasa mereka sendiri, yang menunjukkan tingkat pemahaman dan resonansi personal terhadap narasi yang ada di buku.

Tema-tema ini dianalisis secara naratif untuk memahami bagaimana buku *Jelajah Tutur Bambu* beresonansi dalam pengalaman hidup audiens yang lebih luas, khususnya dalam

konteks relasi dengan bambu dan budaya lokal Ngadiprono.

- c. Dokumentasi dan Publikasi: dokumentasi foto dan video *launching* serta bedah buku yang dipublikasikan melalui media sosial @behindthepapringan dan @pasarpapringan. Dilanjutkan dengan mengunggah empat video promosi.
- d. Menaikkan *press release* ke dua media lokal Temanggung.

3.2 Rencana Anggaran

Untuk mewujudkan buku “*Jelajah Tutar Bambu*”, diperlukan perencanaan anggaran yang terstruktur agar seluruh proses produksi dapat berjalan dengan efisien dan tepat sasaran. Rencana anggaran ini difokuskan pada tahap produksi buku, meliputi biaya pencetakan, ilustrasi, dan administrasi ISBN sebagai kebutuhan utama dalam menghasilkan buku yang layak terbit secara profesional.

Tabel 3. 4 Rencana Anggaran

No	Komponen Produksi	Estimasi Biaya
1	Pencetakan Buku (Dummy & Final Print)	Rp 900.000
2	Honor Ilustrator	Rp 300.000
3	Biaya ISBN	Rp 200.000
4	Cadangan Produksi (10%)	Rp 140.000
Total		Rp 1.540.000

3.3. Target Luaran/Publikasi/HKI

Hasil target luaran yang akan dicapai dari buku nonfiksi berjudul “*Jelajah Tutar Bambu*” adalah sebagai berikut:

1. Buku “*Jelajah Tutar Bambu*” akan didaftarkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk melindungi karya dari segi orisinalitas dan kepemilikan intelektual penulis.
2. Buku ini juga akan diajukan untuk memperoleh ISBN (*International Standard Book Number*) agar memiliki nomor buku resmi dan dapat diidentifikasi secara publik.
3. Sebagai bentuk publikasi dan sosialisasi, buku *Jelajah Tutar Bambu* akan diluncurkan melalui kegiatan *launching* dan bedah buku yang diselenggarakan langsung di Dusun Ngadiprono, Temanggung, dengan melibatkan masyarakat dan tim Spedagi sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas lokal.
4. Dokumentasi dan publikasi kegiatan akan dibagikan melalui media sosial @behindthepapringan untuk memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat dalam buku ini.
5. Buku akan diberikan kepada perpustakaan Pasar Papringan sebagai bahan bacaan.

